

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permenkes RI No. 5 Tahun 2017 tentang Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Penyakit Tidak Menular 2015-2019. Diabetes Melitus adalah penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang terus meningkat di dunia, menyebabkan berbagai macam kegagalan organ tubuh, hingga kematian (Putri & Waluyo, 2019). Pada peraturan ini disebutkan dua jenis strategi dalam penanggulangan PTM yakni strategi global dan strategi regional. Strategi global antara lain : pencegahan PTM, penguatan sistem pelayanan kesehatan, dan surveilans PTM. Sedangkan strategi regional antara lain : advokasi & kemitraan, promkes & penurunan faktor risiko, penguatan sistem pelayanan kesehatan, dan surveilans-monev-riset.

Permenkes No. 43 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. Pada kebijakan ini dinyatakan bahwa setiap penderita diabetes melitus mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Disamping itu pada penduduk usia 15-59 tahun wajib mendapatkan pelayanan skrining kesehatan untuk mendeteksi kemungkinan terkena diabetes melitus. Penyusunan standar pelayanan mininam bidang kesehatan tersebut mengacu pada Permendagri No.18 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2017 (Heryana, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), tipe diabetes melitus yang sering terjadi adalah Diabetes Melitus Tipe 2 dan kejadiannya meningkat secara drastis di negara berpenghasilan rendah. Jumlah penderita diabetes melitus adalah 422 juta jiwa, sedangkan menurut data *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019, diperkirakan sebanyak 10,7 juta jiwa penderita berusia 20 – 79 tahun, diperkirakan meningkat sebesar 11,8 % pada tahun 2030 dan 2045, Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penderita diabetes cukup tinggi, hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia menurut diagnosa dokter terjadi pada usia lebih dari 15 tahun sebesar 2%, data tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan Riskesdas 2013 (Arini et al., 2021).

Menurut data Riskesdas, Jawa Timur memiliki prevalensi diabetes tertinggi kedua di Indonesia pada tahun 2018. Dengan persentase sebesar 10,9% berusia 15 tahun keatas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSM Ahmad Dahlan Kediri didapatkan penyakit diabetes melitus termasuk lima besar penyakit yang paling banyak terjadi. Penderita diabetes melitus tipe 2 di RSM Ahmad Dahlan Kediri tahun 2020, Berdasarkan kelompok usia yaitu kelompok dewasa akhir (46-65 tahun) sebesar 57,0%. Berdasarkan jenis kelamin adalah kelompok

perempuan yaitu 51,0%. Selanjutnya berdasarkan kategori IMT, kelompok IMT normal (18,0-25) yaitu 49,0%. Dan terakhir berdasarkan kategori nilai HbA1c paling banyak ditemukan adalah kategori buruk ($> 8\%$) yaitu 56,0% (RSMAD Kediri., 2022).

Diabetes melitus disebabkan oleh ketidakseimbangan asupan energi, karbohidrat, dan protein. Hal tersebut disebabkan oleh jadwal makan dan jumlah porsi makan yang tidak tepat, sehingga penyerapan asupan zat gizi seperti energi, karbohidrat dan lemak tidak sesuai dengan kebutuhan. Kemudian, diabetes melitus tipe 2 dapat terjadi akibat berat badan seseorang melebihi batas IMT. IMT yang tinggi akan memiliki risiko 2 kali lebih besar untuk terkena diabetes melitus tipe 2 dibandingkan dengan IMT yang rendah (Lukman, Aguscik, 2023).

Dampak menderita penyakit diabetes selain gula darah yang tidak stabil, juga menyebabkan seseorang menjadi cemas. Faktor individu, kegelisahan terhadap dampak penyakit jangka panjang menjadi salah satu yang menimbulkan masalah kecemasan pada pasien diabetes. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi kondisi kecemasan verbal maupun non verbal untuk menyelesaikan masalah kecemasan ini. Hal ini antara lain bisa disebabkan karena kurangnya informasi tentang penyakit tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi lonjakan gula darah dan mengatasi kecemasan adalah dengan melakukan relaksasi nafas dalam. Terapi relaksasi nafas dalam merupakan pernafasan pada abdomen dengan rekuensi lambat serta perlahan, berirama, dan nyaman dengan cara memejamkan mata saat menarik nafas. Efek dari terapi ini ialah distraksi atau pengalihan perhatian. (Hartanti, dkk, 2016). Mekanisme relaksasi nafas dalam pada sistem pernafasan berupa suatu keadaan inspirasi dan ekspirasi pernafasan dengan frekuensi pernafasan menjadi 6-10 kali permenit sehingga terjadi peningkatan regangan kardiopulmonari. Terapi relaksasi nafas dalam dapat dilakukan secara mandiri, relatif mudah dilakukan dari pada terapi nonfarmakologis lainnya, tidak membutuhkan waktu lama untuk terapi, dan dapat mengurangi dampak buruk dari terapi farmakologis bagi penderita hipertensi (Masnina & Setyawan, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui dan memahami asuhan keperawatan pada penyakit diabetes melitus melalui karya tulis ilmiah berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Diabetes Melitus dengan inovasi intervensi relaksasi nafas dalam di RSM ahmad dahlan kediri”

1.2 Batasan masalah

Dalam studi kasus ini batasan masalah adalah melakukan asuhan keperawatan dengan inovasi intervensi relaksasi nafas dalam

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana ilmiah berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Diabetes Melitus dengan inovasi intervensi relaksasi nafas dalam di RSM ahmad dahlan kediri? ”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum untuk menggambarkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Diabetes Melitus dengan inovasi intervensi relaksasi nafas dalam di RSM Ahmad Dahlan Kediri

1.4.2 Tujuan Khusus

Mahasiswa mampu memahami gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Diabetes Melitus dengan inovasi intervensi relaksasi nafas dalam di RSM Ahmad Dahlan Kediri

1. Melakukan pengkajian pasien dengan diabetes melitus
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus
3. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus tipe
4. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien dengan

diabetes melitus dengan inovasi relaksasi nafas dalam

5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus dengan inovasi relaksasi nafas dalam

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman belajar di lapangan dan meningkatkan pengetahuan serta informasi bagi peneliti tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus

1.5.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta informasi atau referensi khususnya untuk membantu peneliitian selanjutnya terkait asuhan keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus dengan amsalah kecemasan

1.5.3 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi perkembangan keperawatan dan juga sebagai acuan untuk meningkatkan pemahaman khususnya tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus dengan masalah kecemasan

1.5.4 Bagi Klien/ Keluarga

Penelitian ini diharapkan klien/ keluarga yang menerima asuhan keperawatan yang diberikan untuk mengetahui komplikasi

lebih lanjut dan peningkatan pengetahuan kepada masyarakat luas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya tentang diabetes melitus.